

BAB II. PENDIDIKAN SOPAN SANTUN DENGAN CARA MENINGKATKAN KELEKATAN ORANGTUA DAN ANAK

II.1. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal paling dasar dan penting untuk proses pembelajaran seseorang untuk kehidupan kedepannya. Menurut Marimba AD, pengertian pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh orangtua dalam perkembangan jasmani dan rohani anak menuju terbentuknya keperibadian yang utama. Pernyataan tersebut juga semakin dikuatkan dengan adanya Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Mendidik anak sebaiknya dilakukan sejak dini, dimana anak sedang dalam proses berkembang dan antusiasme serta rasa keingintahuan anak masih sangat tinggi. Pada masa itu, anak masih mengalami inkonsistensi dalam proses pembentukan karakter dan kepribadiannya. Fokuskan mendidik anak mulai dari perilaku mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Pola dalam mengajari anak sangatlah berbeda dengan pola mengajari orang dewasa, ajarilah anak secara lebih santai, dengan cara penyampaian yang lebih ringan serta mudah dipahami dan di dalam suasana yang menyenangkan. Mendidik anak boleh juga dapat lebih efektif apabila dilakukan dengan pendekatan secara langsung seperti metode tanya jawab, membaca bersama, menggambar atau mewarnai. Hal tersebut dapat lebih memberikan kesan terhadap anak, sehingga kelekatan antara anak dan orangtua akan semakin terjalin dengan baik.

II.1.1. Sopan Santun

Sikap sopan santun adalah salah satu atribut baik yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Menurut Zuriyah (2007,h. 71), sopan santun adalah suatu tata cara atau

aturan yang turun-temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang telah ditentukan. Mendidik sopan santun anak dapat dilakukan dengan memulainya dari hal-hal yang dasar seperti memberi contoh langsung pada anak, menjaga perilaku dihadapan anak, membiasakan berkata sopan, mengajari anak memilih kata-kata yang baik dan pantas.

Keberhasilan pendidikan sopan santun yang diberikan dapat dilihat dari kebiasaan seorang berperilaku yang baik dan benar mulai dari tata bahasa maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Usaha yang dapat dilakukan agar menjadi kebiasaan anak adalah dengan menerapkannya setiap saat, baik secara langsung maupun tidak. Anak secara alami akan merekam setiap gerak-gerik di lingkungan sekitarnya. Sehingga kebiasaan yang baik akan berdampak baik pula pada anak.

II.1.2. Orangtua dan Anak

Orangtua adalah seseorang, baik laki-laki atau perempuan, yang sudah dewasa dari segi akal maupun pikiran, sudah menikah, dan sudah dikaruniai seorang anak. Ketika seseorang sudah menjadi orangtua, tentu orang tersebut memiliki sebuah beban tanggung jawab yang harus diemban, yaitu untuk mendidik dan memperhatikan tumbuh kembang anak untuk kehidupan selanjutnya. Penting bagi setiap orangtua untuk menciptakan suasana rumah yang kondusif agar anak senang mempelajari bagaimana seharusnya seseorang berperilaku dengan baik dan benar. Proses menjalin suasana tersebut akan lebih efektif jika orangtua memutuskan turut terjun langsung untuk beraktivitas bersama dengan sang anak.



Gambar II.1 Gambar orangtua dan anak membaca buku bersama

Sumber:https://www.google.com/search?q=orangtua+dan+anak+membaca+buku&safe=strict&rlz=1C1XBRQ_enID768ID769&sxsrf=
(Diakses pada 05/11/2019)

Anak merupakan sebuah amanah dan anugerah yang diberikan oleh Tuhan dengan dilahirkan melalui rahim seorang ibu dari sebuah perkawinan antara laki-laki dan perempuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian anak secara etimologis adalah seorang manusia yang masih kecil dan belum dewasa, dengan begitu anak belum mengenal segala hal, peran orangtua disini adalah untuk menuntunnya menjadi pribadi yang memiliki moral baik dengan mendidik serta membimbingnya secara langsung lebih baik jika dimulai sejak dini, karena pendidikan yang diberikan orangtua kepada anak akan menjadi bekal bagi anak di masa depannya, namun mendidik anak juga tentu berbeda-beda dan memiliki beberapa tahapan sesuai dengan umur sang anak. Menurut Mead (1972), anak memiliki empat fase pertumbuhan yaitu:

1. Tahap Persiapan (*Prepartory Stage*)

Tahapan dimana anak mulai mempersiapkan diri untuk memahami dan mengenal apa yang ada didalam diri dan lingkungan. Biasanya anak mulai mengingat siapa ayah dan ibunya atau orang yang sering berada disekitarnya.



Gambar : II. 2. Anak Mulai Mengenal lingkungan

Sumber:https://www.google.co.id/search?q=bayi&safe=strict&rlz=1C1XBRQ_enID768ID769&source=Inms&tbn=isch&sa=X&ved=0ahUKEwiVm_ix9rneAhWXYysKHcm7DV8Q_AUIDigB&biw=1242&bih=569#imgrc=IGNdBujis.jpg

(Diakses pada 05/11/2019)

2. Tahap Meniru (*Play Stage*)

Tahapan dimana anak sudah mulai sadar tentang siapa dirinya dan paham mengenai perilaku apa saja yang baik untuk dilakukan. Biasanya anak mengikuti kebiasaan yang sering dilakukan oleh orangtua, seperti bagaimana caranya makan, berpakaian dan berbicara dengan lawannya. Pada tahap ini anak menganggap orang-orang tersebut sebagai manusia yang penting dan berpengaruh bagi pertumbuhan dan pembentukan diri.



Gambar : II.3. Anak Mulai Meniru Tingkah Laku Orang Dewasa
Sumber : http://www.erabaru.net/2015/08/27/awas-anak-anak-sedang-meniru-tingkah-laku-anda/anak_meniru-orangtua_parenting
(Diakses pada 05/11/2019)

3. Tahap Siap Bertindak (*Game Stage*)

Pada tahap ini anak mulai mengurangi kebiasaan mengikuti apa yang dilakukan orang dewasa, karena anak sudah masuk ke dalam lingkungan yang baru. Anak secara sadar mulai mampu menempatkan diri dengan lingkungan di sekitarnya. Contohnya adalah seperti di sekolahan, dimana anak memilih teman bermain sesuai usianya, anak mulai bersosialisasi, dan sedikit mengenal peraturan yang berlaku.



Gambar : II.4. Anak Mulai Bersosialisasi
Sumber: <https://www.google.co.id/search?safe=strict&rlz7U#imgdii=S7qbCx2eu453oM:&imgcr=BaVuP99g2S9s.jpg>
(Diakses pada 05/11/2019)

4. Tahap Penerimaan Norma Kolektif (*Generalized Stage or Generalized Other*)

Pada tahapan ini cakupan pada lingkungan anak bisa dibilang sudah mulai luas, biasanya anak mulai dapat menempatkan diri dan paham bagaimana caranya berinteraksi dengan orang yang lebih banyak. Anak juga mulai dapat memahami peraturan yang berlaku, bahkan kemampuan anak dalam bekerja sama mulai terbangun.



Gambar : II.5. Anak Mulai Berkerjasama Dengan Teman

Sumber:https://www.google.co.id/search?safe=strict&rlz=1C1XBRQ_enID768ID769&b:.jpg(Diakses pada 25 Oktober 2018)

II.2. Pendidikan Sopan Santun Anak

Seiring dengan pertumbuhannya, seorang anak juga akan mengalami perkembangan demi perkembangan dalam dirinya. Perkembangan tersebut adalah hasil bentukan dari kombinasi pendidikan yang diberikan oleh orangtuanya sejak dini dan pengaruh dari lingkungan eksternal dimana dia banyak melakukan aktivitas. Pendidikan sopan santun terhadap anak sejak dini dapat dilakukan oleh orangtua dengan cara memberi contoh secara langsung. Salah satu bentuknya adalah dengan melibatkan anak secara langsung dalam melakukan aktivitas bersama, karena dengan cara tersebut proses mendidik bukan hanya menghasilkan ajaran mengenai bagaimana caranya bersikap, namun juga akan memberi kesan yang akan terus diingat oleh anak. Dengan demikian sebagai orangtua harus menyiapkan jiwa maupun raga karena membutuhkan ekstra kesabaran. Jika

didikan yang diberikan pendekatannya menyimpang dari norma sosial yang berlaku, akan sangat besar kemungkinan anak tersebut juga akan berkembang menjadi individu yang menyimpang. Salah satu fenomena nyata yang terjadi di masyarakat Indonesia adalah seperti yang dilansir dalam Prasetyowati, N. D. (2019), dimana ada seorang anak di Surabaya yang tega menendang kepala ibunya hanya karena tidak diberi uang sebesar Rp 10.000.

Adapula kejadian yang lebih tragis seperti di kutip dari sebuah jurnal yang ditulis oleh Prawira, W. (2019), Seorang anak perempuan berinisial H tega membunuh ayah kandungnya karena saat sedang tidur nyenyak karena dipaksa bangun untuk melakukan sholat ashar, saat kejadian H tidak terima dan kesal lalu membawa pisau dari dapur lalu menusuk bagian pinggang mata dan dada dang ayah. Peristiwa tersebut terjadi di Kota Mataram pada hari sabtu tanggal 1 juni 2019 lalu.



Gambar : II.6. Anak di mataram menikam ayah
Sumber :<https://kitakini.news/23733/6-kasus-pembunuhan-dilakukan-anak-durhaka-terhadap-orang-tua-sendiri-paling-sadis-di-2019/>
(Diakses pada 7 Desember 2019)

Dari beberapa contoh tersebut tentunya perlu mendapat perhatian khusus dan dijadikan pelajaran penting bagi para orangtua yang lain tentang bagaimana pengaruh penanaman nilai sopan santun sejak dini terhadap anak sangat penting untuk tumbuh kembang anak kedepannya. Baumrind dalam Lerner & Hultsch

(1983) menyimpulkan bahwa penelitian yang dilakukannya terhadap hubungan anak dan orang tua, dibagi menjadi tiga jenis cara mendidik sebagai berikut:

- Pengasuhan Otoritatif

Pengasuhan otoritatif adalah pola mendidik anak dengan memberikan perhatian ekstra ketat terhadap apa yang dilakukan sang anak, namun orangtua tetap merespon dan menghargai pendapat anak serta memberikan solusi untuk keputusan yang dipilih oleh anak.

- Pengasuhan Otoriter

Pengasuhan otoriter adalah pola mendidik dengan cara orangtua cenderung lebih memiliki kuasa penuh atas apa yang dilakukan sang anak. Pola seperti itu tentunya tidak demokratis. Orangtua merasa berhak untuk membuat aturan yang tegas dan bersifat menuntut, sehingga anak mau tidak mau harus mengikuti apa yang sudah diperintahkan. Dengan cara tersebut anak tidak berkesempatan untuk dapat mengemukakan pendapat maupun beresplorasi terhadap dirinya sendiri.

- Pengasuhan Permisif

Pengasuhan permisif memiliki dua bentuk yaitu:

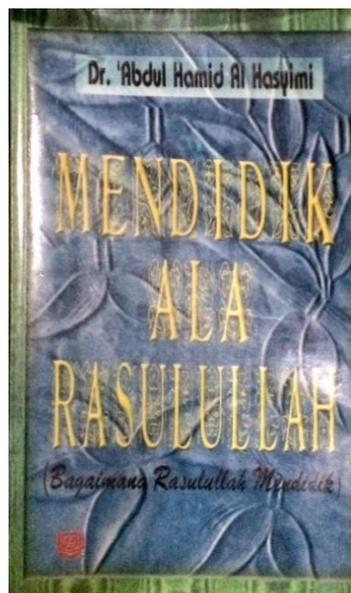
- Pengasuhan *permissive indulgent* dimana orangtua mendidik dengan memberikan segala perhatian sepenuhnya kepada anak, seperti menuruti semua kemauan sang anak. Aturan yang dibuat juga cenderung ringan, sehingga ada kemungkinan besar akan membuat anak menjadi pribadi yang egois dan pemarah jika keinginannya tidak dituruti.
- Pengasuhan *permissive indifferent* merupakan suatu pola mendidik anak dengan sifat orangtua yang cenderung tak acuh dengan tidak memberikan perhatian terhadap hidup sang anak. Anak dibiarkan memilih jalan hidupnya sendiri. Dampak dari mendidik dengan cara ini adalah anak akan menjadi pribadi yang labil dalam mengambil keputusan mana yang benar dan salah, tidak dapat menghormati orang lain, tidak memiliki rasa percaya diri.

II.3. Analisis

Dalam melakukan sebuah perancangan, analisa sangat diperlukan untuk memetakan masalah yang terjadi di tengah masyarakat, tujuannya agar permasalahan yang dibahas dalam perancangan tersebut dapat lebih akurat dan bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Metode yang dilakukan biasanya menggunakan studi literatur untuk mencari definisi suatu kata apabila ada suatu kesamaan dalam sebuah buku sebagai acuan dalam teori atau penulisan tersebut. Analisa menurut Julianty, R (2019), adalah aktivitas penguraian pada pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antara bagian untuk mendapatkan pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

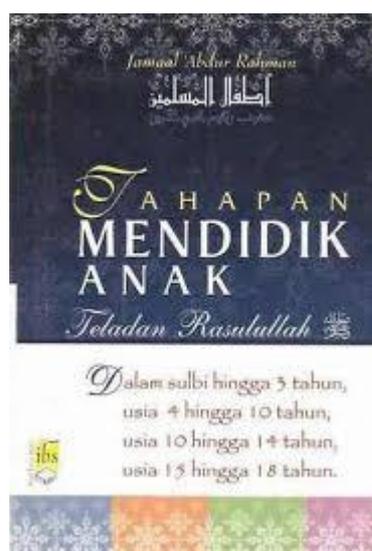
Perancangan yang dilakukan tentunya membutuhkan suatu teknik penyusunan yang sistematis guna memudahkan proses perancangan dan sebagai acuan dalam menentukan langkah apa yang harus diambil selanjutnya. Dalam perancangan ini sumber referensi yang digunakan adalah sumber-sumber berupa buku, artikel, jurnal, dan pendapat narasumber ahli yang dapat dipercaya pengetahuannya mengenai objek bahasan serta untuk memperkuat hasil penelitian dengan menghubungkan pada penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan objek penelitian yang dibahas dalam perancangan ini, yaitu “Perancangan Informasi Mengenai Sikap Sopan Santun Anak Melalui Buku Ilustrasi”. Sumber-sumber tersebut antara lain:

Buku yang berjudul *Mendidik Ala Rasulallah* karangan dari ‘Abdula Hamid Al Hasyimi mengemukakan bawa pengasuhan anak adalah melayani dan memperhatikan pendidikannya dengan memperhatikan seluruh hal-hal dalam hidup sang anak, seperti makanan, kebersihan, kualitas tidur, kondisi kesehatan, pakaian, tempat tinggal, dan lain-lain, yang membuat anak akan berkarakter dan memiliki sikap sopan dan santun di usia yang akan datang. (Hasyimi, 2001: h. 110).



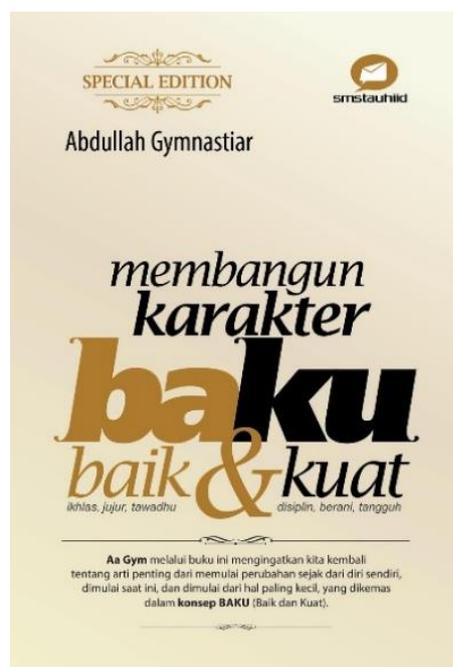
Gambar : II.7. Sampul *Mendidik Ala Rasulullah*
Sumber : Data Pribadi
(Diakses pada tanggal 05/11/2019)

Buku yang berjudul *Tahap Mendidik Anak* mengemukakan bahwa anak merupakan amanat untuk kedua orangtuanya, kalbunya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga. Jika dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya anak akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, jika anak dibiasakan berbuat keburukan serta ditelantarkan, niscaya akan tumbuh menjadi anak yang celaka dan merugi. (Rahman, 2005: h. 165-166).



Gambar: II.8. Sampul *Tahap Mendidik Anak*
Sumber : Data Pribadi
(Diakses pada tanggal 05/11/2019)

Buku yang berjudul *Pengembangan Karakter Baik & Kuat* karangan dari Abdullah Gymnastiar mengemukakan beberapa hal utama orang tua saat dalam mendidik anak. Mulai dari didik ketauhidannya, ajarilah anak-anak tentang akidah dan tauhid secara ringan dan mudah dalam suasana yang menyenangkan. Didik ibadahnya, mendidik anak dalam ibadah secara langsung juga mendidik jiwa dan hati agar senantiasa merasa dekat dengan Allah, juga memiliki sikap disiplin dan teratur. Didik akhlaknya, didiklah anak tentang indahnya bersikap jujur, bergotongroyong dalam kebaikan, saling menjaga, saling menyayangi, menghormati kepada yang lebih tua dan sayang kepada yang lebih muda. Didik akal pikirannya, pilihkanlah guru, sekolah terbaik untuk anak yang bisa membantu mengembangkan kecerdasan intelektualnya. Didik fisiknya, mulai dari berolahraga dan makan yang sehat. (Gymnastiar, 2013: hal 134-156).



Gambar : II.9. Sampul *Membangun karakter baik & kuat*
Sumber : Data Pribadi
(Diakses pada tanggal 05/11/2019)

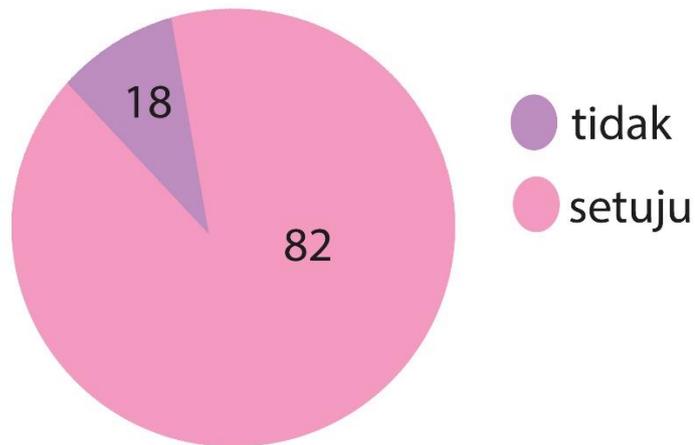
Sebenarnya permasalahan mengenai mengenai sikap sopan santun sebelumnya sudah pernah dibahas dalam beberapa buku, namun pembahasannya belum cukup mendalam. Padahal topik tersebut adalah sebuah masalah dasar yang cukup banyak terjadi di tengah kehidupan masyarakat, terlebih di era modern seperti saat

ini. Selain pembahasan mengenai objek penelitian yang tidak begitu mendalam, kekurangan buku tersebut juga terletak pada terlalu banyaknya mengedepankan teori dan penulisan yang hanya berdasarkan pada satu sudut pandang saja, sehingga buku tersebut hanya bisa dibaca oleh orangtua yang jarang memiliki waktu untuk hal itu, padahal buku tersebut berisi tentang informasi mengenai sikap-sikap baik yang harus dimiliki oleh manusia dan bagaimana pentingnya untuk menanamkan sikap tersebut pada anak. Penanaman nilai-nilai baik tersebut akan jauh lebih efektif apabila disampaikan dengan cara yang menyenangkan bagi sang anak, salah satu caranya adalah dengan maunya orangtua untuk meluangkan sedikit waktunya untuk sekadar dihabiskan dengan melakukan aktivitas, seperti membaca buku, bersama dengan sang anak.

II.3.1. Kuesioner

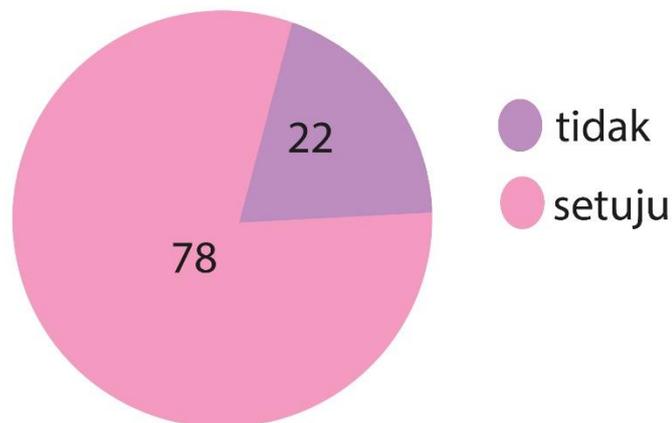
Menurut Anwar S (2009), kuesioner adalah daftar pertanyaan yang disiapkan oleh seseorang dan disebarakan kepada responden untuk digunakan sebagai data acuan sebuah penelitian. Dalam perancangan ini sudah dibuat beberapa pertanyaan yang dibagikan, tujuannya untuk mengetahui pendapat masyarakat tentang "Perancangan Informasi Mengenai Sikap Sopan Santun Pada Anak Melalui Buku Ilustrasi ". Kuesioner yang digunakan berupa pilihan ganda, untuk mengetahui atau mengukur pendapat dari banyaknya masyarakat.

Dari 43 responden kuesioner ini adalah orang yang sudah memiliki anak, serta tinggal dan menetap di Bandung dan sekitarnya, kisaran usia antara 26–35 tahun yang menyatakan:



Gambar II.10. Gambar Grafik perilaku menyimpang anak
 Sumber: Dokumen Pribadi (2019)

Berdasarkan Gambar II.10, responden kuesioner adalah 82% orangtua yang sudah setuju, sedangkan 18% tidak (mungkin bisa atau tidak) bahwa dengan fenomena yang terjadi membuktikan pendidikan sikap sopan santun untuk anak harus dilakukan sejak dini.



Gambar II.11. Gambar Grafik Melakukan Aktivitas Bersama Anak
 Sumber: Dokumen Pribadi (2019)

Berdasarkan Gambar II.11, responden yang menjawab setuju bahwa buku adalah pilihan yang baik karena anak pada umur 3-6 tahun belum tepat untuk menggunakan gawai namun ada juga yang berpendapat tidak setuju karena

sekarang jaman sudah modern jadi harus memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Kesimpulannya ada beberapa orangtua yang sudah mengizinkan anaknya untuk menggunakan gawai pada saat usia tersebut.

II.4. Resume

Berdasarkan semua penjelasan yang sudah dijabarkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penanaman sikap sopan santun anak terhadap orangtua harus dilakukan sejak anak berusia dini. Selain itu, bagaimana cara orangtua menanamkan nilai-nilai mengenai sopan santun juga harus tepat. Di era modern seperti saat ini, dimana orangtua banyak yang kehabisan waktunya hanya untuk kepentingan pekerjaan, mengakibatkan tidak sedikit anak yang kurang mendapat perhatian dari orangtuanya. Dampak dari permasalahan tersebut, selain dapat mengakibatkan adanya kemungkinan sang anak tumbuh menjadi anak yang tidak memiliki nilai dan moral baik karena kurangnya pendidikan dari orangtua, juga dapat membuat kurang terjalinnya kerjasama antara orangtua dan sang anak. Adanya fenomena yang terjadi di masyarakat mengenai perilaku anak yang durhaka dengan berlaku tidak sopan terhadap orangtuanya semakin menggambarkan betapa besarnya bahaya yang mengintai apabila nilai mengenai sopan santun tidak ditanamkan pada anak sejak dini. Oleh karena itu, penting untuk adanya sebuah media informasi yang menjelaskan mengenai pendidikan sopan santun anak terhadap orangtua melalui media yang lebih aplikatif dengan beberapa contoh sikap sopan santun sederhana yang sudah diringkas dari buku-buku tersebut seperti mengucapkan salam, membantu, meminta tolong, meminta maaf, berterimakasih, mulai dibiasakan salim tangan dan lainnta karena dari hal sederhana tersebut dapat mempengaruhi sikap anak dimasa depannya. Sehingga manfaat yang dihasilkan bukan hanya berupa informasi saja, namun media informasi tersebut juga bisa digunakan sebagai sebuah sarana untuk dapat menguatkan kelekatan antara orangtua dan anak. Bukan hanya pendidikan saja yang didapat namun perhatian dari orantua juga dapat langsung dirasakan oleh anak.

II.5. Solusi Perancangan

Solusi perancangan yang bisa ditawarkan sebagai penyelesaian masalah mengenai pendidikan sopan santun melalui kelekatan orangtua dan anak adalah dengan menghadirkan sebuah media informasi yang bersifat lebih aplikatif dari beberapa buku yang mengandung beberapa cara bagaimana berperilaku sopan santun sekaligus membuat orangtua dan anak dapat melakukan kegiatan belajar bersama. Media informasi tersebut harus dibuat dengan pemilihan bahasa yang lebih ringan dalam pemaparan kontennya, sehingga memudahkan orangtua untuk dapat menanamkan nilai-nilai baik mengenai sopan santun tanpa membuat sang anak merasa kebingungan. Media tersebut juga harus memuat lebih banyak unsur-unsur visual seperti ilustrasi yang akan membuat anak merasa senang dan lebih mudah memahami pesan yang ingin disampaikan, ketika sang anak sedang menghabiskan waktu untuk belajar bersama dengan orangtuanya nanti.